

Pendidikan keagamaan di masyarakat multikultural: Peran sosial dan keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro

Malindra*, Ahmad Muslimin, Muhammad Syaifullah

Universitas Ma'arif Lampung, Jl. RA Kartini No.28, Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung 34114, Indonesia

*Correspondence: ✉ malindraazka@gmail.com

ABSTRACT

Purpose – Religious figures have an important and noble role in social life. The purpose of this study is to determine the role of Kyai Muhammad Sukemi as a religious figure in religious education in Yosodadi and the obstacles he faces.

Method – This research is a qualitative study with data collection in the form of observation, interviews, and documentation. The data obtained in the field is explained descriptively, in depth and thoroughly with Structural Functionalism Theory-Talcott Parsons as the analysis knife.

Findings – The results showed that there was a big role of Kyai Muhammad Sukemi in religious education in the community in Yosodadi, Metro city. Kyai Muhammad Sukemi is a charismatic figure, highly trusted and a role model by the community. In addition, it was found that the social role of Kyai Muhammad Sukemi was carried out by mingling with the community, establishing a relationship between the kyai and the community well, the role of Kyai Muhammad Sukemi in religious education was not only in NU activities, he also held regular studies attended by congregants both weekly and monthly, sholawatan, children's recitation and other social services. Therefore, his involvement has a positive impact on the community.

Keywords. Religious Figures, Religious Education, Multicultural

ABSTRAK

Tujuan – Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran Kyai Muhammad Sukemi sebagai Tokoh Agama dalam Pendidikan keagamaan di Yosodadi beserta kendala-kendala yang dihadapinya.

Metode –Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dilapangan diterangkan secara deskriptif, mendalam dan menyeluruh dengan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons sebagai pisau analisisnya.

Hasil – hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran yang besar dari Kyai Muhammad Sukemi dalam pendidikan keagamaan pada Masyarakat yang ada Yosodadi kota Metro. kyai Muhammad Sukemi merupakan sosok yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat. Selain itu ditemukan Peran sosial Kyai Muhammad Sukemi yang dilakukan dengan berbaur kepada masyarakat , menjalin hubungan antara kyai dan masyarakat dengan baik, peran Kyai Muhammad Sukemi dalam Pendidikan

keagamaan tidak hanya dalam kegiatan NU saja, beliau juga mengadakan kajian rutin yang dihadiri jamaah baik mingguan maupun bulanan, sholawatan, pengajian anak-anak serta pelayanan sosial lainnya. Karenanya keterlibatan beliau membawa dampak positif bagi masyarakat.

Keywords: Tokoh Agama, Pendidikan Keagamaan, Multikultural.

Copyright ©2025 by Authors

Published by KURAS institute



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan spiritualitas individu serta memperkuat kohesi sosial dalam suatu Masyarakat (Jailani, M. S., & Isma, A., 2024). Di negara yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan keagamaan sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama (Handoko, S. B., et.al., 2022). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan harmoni social (Yunus, Y., 2020). Dalam konteks ini, tokoh agama memainkan peran sentral, terutama di komunitas-komunitas yang beragam seperti Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro.

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut (Mulyadi, T., 2022). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang (Farida, L. N., 2022). Tokoh utama dalam perspektif ini adalah *Talcott Parsons*, *Kingslay Davis* dan *Robert K. Merton*. Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott Parsons merupakan salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang menekankan pentingnya fungsi sosial dari berbagai elemen dalam masyarakat. Menurut Parsons, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Konsep ini sering dirangkum dalam model AGIL, yang mencakup empat fungsi utama: Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola) (Sigai, 2018; Abkoria & Nora, 2022; Helisa & Fernandes, 2022).

Perspektif ini melontarkan pandangan bahwa setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu dipandang fungsional. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat (Sumarno, S., 2023). Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat (Kamila, A., 2023).

Seorang tokoh agama (kyai) biasanya sangat dikagumi dan tentunya akhlak dan kepribadiannya ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya (Sadat, A., & Abdurrahim, A., 2022). Seorang kyai akan mengajarkan tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, cara hidup yang sederhana, tidak berlebihan dan tawakkal, serta senantiasa mengabdikan pada Tuhan adalah contoh kecil sifat yang diadopsi dari tokoh agama (kyai). Kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat (Bahri, S., 2020). Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat (Nury, M., 2022). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal secara intensif dengan masyarakat.

Hubungan yang kuat antara kyai dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam (Amalia, F., & Hidayatullah, A., 2022). Peran sosial kyai di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok atau figur terpandang dalam masyarakat (Aman, A., et.al., 2023). Dalam lingkup masyarakat agraris terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kyai, hal ini karena kyai memiliki hubungan erat masyarakat tersebut, komunikasi antara kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin akrab. Di sisi lain, kelebihan yang dimiliki kyai sebagai elite religius berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyandang sebutan elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kelurahan Yosodadi merupakan sebuah nama kelurahan yang ada di kecamatan Metro Timur Kota Metro. Secara geografis, masyarakat Kelurahan Yosodadi merupakan masyarakat yang pada awalnya merupakan kaum migran dari pulau Jawa yang datang ditempatkan tersebut secara berkelompok melalui program yang dicanangkan oleh Kolonial Belanda sekitar tahun 1937-1939. Mereka diberikan sebidang tanah oleh pemerintah kolonial agar digunakan untuk bercocok tanam, berkebun dan kegiatan pertanian lainnya. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman lahan pertanian tersebut banyak mengalami perubahan dan menjadi alih fungsi menjadi perumahan - perumahan warga, sekolah-sekolah, tempat kost/kontrakan, pusat perbelanjaan dan ruko. Wilayah pertanian yang masih utuh berada di Yosodadi bagian selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Batanghari.

Lambat laun banyak pendatang yang membeli tanah di wilayah tersebut sehingga masyarakatnya menjadi heterogen, bermacam suku ada di Kelurahan Yosodadi. Bukan hanya suku Jawa, tetapi ada juga suku Sunda, suku Palembang, suku Bali, suku Batak, suku Padang dan suku-suku yang lainnya. Bahkan ada wilayah tertentu di Yosodadi yang didominasi oleh

etnis cina sehingga daerah tersebut di kenal dengan nama Kampung Cina. Semua Agama yang diakui pemerintah terdapat di Yosodadi. Tempat ibadah yang ada didominasi oleh Masjid dan Musholla, kemudian gereja dan klenteng, serta tidak jauh dari Yosodadi terdapat pura dan wihara yang juga digunakan oleh warga Yosodadi yang beragama Hindu Budha dalam melakukan aktifitas keagamaannya. Kondisi keagamaan yang terjadi di Kelurahan Yosodadi khususnya Umat Islam sebelum tahun 2000an ini masih belum begitu menggembirakan, dilihat dari kondisi masyarakatnya masih banyak yang awam akan pengetahuan dan pengamalan agama yang dipeluknya, misalnya masih banyak umat Islam yang suka bermain judi, mengadu ayam, minum minuman keras, dan melakukan praktek praktek perdukunan. Dalam hal ibadah juga masih banyak yang tidak terlalu mempedulikannya, misalnya tidak mengerjakan sholat lima waktu termasuk sholat jum'at serta meninggalkan ibadah puasa ramadhan. Hal tersebut tentunya membutuhkan perhatian dari tokoh agama yang ada di daerah setempat, sebagai mobile untuk menggerakkan dan memberikan pengetahuan yang benar-benar akan merubah pola pikir masyarakat serta pemahaman isi dari agama, melaksanakan dengan benar dan menjaga nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menyeimbangkan dengan kebutuhan dunia dan akhiratnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Yusodadi, Metro Timur, Kota Metro, sebagai lokasi utama untuk memahami peran tokoh agama Kiyai Muhammad Sukemi, dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat multikultural. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini akan bervariasi dan mencakup beberapa metode pengumpulan data. Pertama-tama, data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan Kyai Muhammad Sukemi, tokoh agama yang menjadi pusat penelitian. Wawancara mendalam dengan beliau akan memberikan wawasan tentang pandangan, pengalaman, dan praktiknya dalam memimpin komunitas keagamaan di Kelurahan Yosodadi.

Selain itu, wawancara dengan masyarakat setempat digunakan untuk mengumpulkan data dari anggota masyarakat multikultural di Kelurahan Yusodadi. Survei dengan wawancara ini akan bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman masyarakat terkait peran Kiyai Muhammad Sukemi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan menciptakan harmoni antaragama. Data sekunder juga akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Informasi historis tentang Kelurahan Yosodadi, perkembangan keagamaan, dan latar belakang multikulturalnya akan diambil dari sumber-sumber tertulis seperti, literatur akademis, dan jurnal terkait. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis interaktif miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kyai Muhammad Sukemi sebagai Pemimpin Spiritual

Kyai Muhammad Sukemi berfungsi sebagai pemimpin spiritual utama di Kelurahan Yosodadi, Metro Timur, dengan peran yang mencakup memberikan arahan dan pendidikan agama melalui berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pengajian rutin, ceramah, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Keberadaan beliau sebagai pemimpin spiritual telah memperkuat pemahaman agama masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan keagamaan.

Pengajian Rutin dan Ceramah Keagamaan

Kyai Sukemi secara konsisten mengadakan pengajian rutin yang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari golongan muda hingga tua. Pengajian ini biasanya diadakan setiap minggu di masjid yang dibangun oleh Kyai Sukemi di atas tanah yang diwakafkannya sendiri. Dalam pengajian ini, beliau menyampaikan materi-materi agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, ibadah, dan peran agama dalam menjaga harmoni sosial.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu jamaah pengajian, disebutkan bahwa pengajian yang dipimpin oleh Kyai Sukemi tidak hanya sekadar penyampaian materi agama, tetapi juga menjadi forum diskusi di mana jamaah dapat bertanya dan berdialog secara langsung dengan Kyai mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan suasana pengajian yang interaktif dan sangat bermanfaat bagi peningkatan pemahaman agama para peserta. Salah satu kutipan dari Kyai Sukemi dalam ceramahnya adalah, "Agama adalah panduan hidup kita. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, kita dapat hidup dengan lebih damai dan harmonis, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan." Kutipan ini mencerminkan pendekatan inklusif Kyai Sukemi dalam mengajarkan agama, di mana beliau menekankan pentingnya harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang multicultural.

Dalam pandangan Parsons, setiap elemen masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi pada kestabilan dan harmoni sistem sosial secara keseluruhan. Peran Kyai Sukemi sebagai pemimpin spiritual utama sangat relevan dengan fungsi-fungsi tersebut, yang saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang tertata secara sosial dan spiritual. Adaptasi dalam teori Parsons mengacu pada kemampuan suatu sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, Kyai Sukemi, melalui pengajian rutin dan ceramah keagamaan, membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan modern yang seringkali membawa perubahan nilai dan norma. Dengan menyampaikan materi agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, Kyai Sukemi memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi landasan utama masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, seperti masalah moralitas dan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana beliau berfungsi sebagai agen adaptasi yang menjaga relevansi agama di tengah perubahan zaman.

Sebagai pemimpin spiritual, Kyai Sukemi memainkan peran penting dalam membantu masyarakat mencapai tujuan bersama, yaitu kehidupan yang harmonis berdasarkan nilai-

nilai agama. Melalui ceramahnya, yang menekankan pentingnya toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural, Kyai Sukemi tidak hanya memfasilitasi pemahaman agama tetapi juga mengarahkan jamaah untuk berperan aktif dalam membangun komunitas yang damai. Pernyataan beliau tentang "agama sebagai panduan hidup" mencerminkan upaya menciptakan visi kolektif yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat menuju tujuan yang lebih besar.

Melalui analisis fungsionalisme Parsons, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai Sukemi sangat signifikan dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial di Kelurahan Yosodadi. Beliau memenuhi fungsi-fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang secara bersama-sama memastikan masyarakat dapat terus berfungsi dengan baik di tengah tantangan sosial yang kompleks. Pendekatan inklusif Kyai Sukemi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat multikultural, menjadikan beliau sebagai agen sosial yang tidak hanya menjaga spiritualitas tetapi juga mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh.

Kegiatan Sosial-Keagamaan: Penguatan Integrasi dan Kohesi Sosial

Selain pengajian rutin, Kyai Sukemi juga aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, marhaban, dan sholawatan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat tali silaturahmi antar warga. Kyai Sukemi sering mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, baik dalam komunitas muslim maupun non-muslim.

Pendirian Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Al-Hikmah oleh Kyai Sukemi juga menjadi salah satu wujud konkret dari perannya dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat sejak dini. TPQ ini menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak di Kelurahan Yosodadi, dengan fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mengikuti TPQ Al-Hikmah tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendekatan Personal: Pemeliharaan Pola dan Stabilitas Emosional

Kyai Sukemi juga dikenal dengan pendekatan personalnya yang hangat terhadap masyarakat. Beliau tidak hanya menjadi pemimpin yang disegani di masjid, tetapi juga aktif mendatangi rumah-rumah warga untuk menjalin hubungan sosial yang lebih erat. Dalam melakukan pendekatan ini, Kyai Sukemi tidak memandang strata sosial, sehingga semua warga merasa dihargai dan dekat dengan ulama mereka. Pendekatan personal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara Kyai Sukemi dan masyarakat, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan. Pendekatan personal yang diterapkan oleh Kyai Sukemi juga memungkinkan beliau untuk lebih memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga secara individu. Misalnya, Kyai Sukemi sering memberikan bimbingan dan nasihat kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari segi spiritual maupun praktis. Pendekatan ini

tidak hanya memperkuat peran Kyai Sukemi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai konselor yang dipercaya oleh masyarakat.

Kegiatan sosial-keagamaan yang diprakarsai oleh Kyai Sukemi, seperti peringatan hari besar Islam, marhaban, dan sholawatan, berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Dalam pandangan Parsons, integrasi mencakup upaya menciptakan kesatuan di antara individu dalam masyarakat, dengan menjaga keberlangsungan norma dan nilai yang disepakati bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga forum kolektif yang memperkuat solidaritas antarwarga. Melalui partisipasi dalam kegiatan amal dan penggalangan dana lintas komunitas, termasuk non-Muslim, Kyai Sukemi menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi jembatan untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan pemimpin spiritual sebagai agen yang mengintegrasikan berbagai kelompok dalam satu komunitas sosial yang kohesif. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiot dan Skerlj yang menunjukkan bahwa norma sosial yang dinamis dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks olahraga, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis orang tua dan perilaku anak-anak mereka (Amiot & Skerlj, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk membangun integrasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, norma yang diterima secara sosial dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan kesatuan di antara individu yang berbeda latar belakang. Penelitian oleh Syafutra et al. Juga menyoroti pentingnya kesadaran lokal dalam menciptakan integrasi sosial di masyarakat yang beragam (Syafutra et al., 2021). Mereka mencatat bahwa keberagaman etnis dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, tetapi dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat hidup harmonis. Ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa integrasi melibatkan upaya untuk menciptakan kesatuan di antara individu dengan menjaga norma dan nilai yang disepakati bersama.

Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hikmah merupakan langkah strategis dalam upaya pemeliharaan nilai dan norma agama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang aplikatif di TPQ Al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan tradisi keagamaan di masyarakat. Menurut teori fungsionalisme Talcott Parsons, pendidikan agama di TPQ ini mencerminkan fungsi Latency, yang berfokus pada pelestarian pola-pola nilai yang menjaga stabilitas masyarakat dalam jangka panjang (Yurasov et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama dapat membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai agen penerus nilai-nilai integratif dalam masyarakat (Satria et al., 2023).

Pendidikan agama di TPQ Al-Hikmah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan aplikatif, yang meliputi pengajaran tentang Al-Qur'an, fiqh, dan nilai-nilai sosial yang relevan. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan, 2023). Dengan demikian, TPQ Al-Hikmah berkontribusi dalam membentuk identitas religius anak-anak, yang merupakan bagian integral dari pengembangan karakter mereka

(Sandberg, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan spiritual yang kuat, yang pada gilirannya dapat mendukung stabilitas sosial di masyarakat (Suparjo & Hidayah, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan di TPQ Al-Hikmah juga berperan dalam membangun toleransi dan pemahaman antaragama. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, seperti Indonesia, penting untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini (Muchtar et al., 2022). TPQ Al-Hikmah dapat menjadi model dalam mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi pada harmoni sosial, yang merupakan bagian dari pendidikan agama yang inklusif (Mala, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama di TPQ ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pengembangan sikap positif terhadap keragaman (Rusdiyanto, 2023).

Dalam analisis lebih lanjut, fungsi Latency dalam teori Parsons dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Pendidikan agama di TPQ Al-Hikmah berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan generasi muda, memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ada tetap hidup dan relevan dalam konteks modern (Evans, 2008). Dengan memberikan pendidikan yang aplikatif dan kontekstual, TPQ ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga sosial (Rosnaini, 2023).

Pentingnya pendidikan agama di TPQ Al-Hikmah juga dapat dilihat dari perspektif pengembangan karakter. Pendidikan agama yang baik tidak hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan integritas moral (Ihsan, 2023). Dalam hal ini, TPQ Al-Hikmah berfungsi sebagai lembaga yang mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat (Suparjo & Hidayah, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama di TPQ ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mengajarkan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.

Di samping itu, TPQ Al-Hikmah juga berperan dalam membangun kesadaran sosial di kalangan anak-anak. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar mereka (Sandberg, 2020). Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus mencakup aspek sosial dan kemanusiaan, yang dapat membantu anak-anak memahami peran mereka dalam masyarakat (Widodo & Muchtar, 2020). Dengan demikian, TPQ Al-Hikmah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial yang positif.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan agama di TPQ Al-Hikmah dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika. Dengan memberikan pendidikan yang baik dan aplikatif, TPQ ini berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas (Suparjo & Hidayah, 2023). Hal ini

penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dan dapat diterima dalam masyarakat yang terus berubah. Secara keseluruhan, TPQ Al-Hikmah memainkan peran penting dalam pemeliharaan nilai dan norma agama di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan agama yang aplikatif dan kontekstual, TPQ ini tidak hanya membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai agen penerus nilai-nilai integratif dalam masyarakat. Dengan demikian, TPQ Al-Hikmah dapat dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan tradisi keagamaan di masyarakat (Yurasov et al., 2019; Satria et al., 2023; Suparjo & Hidayah, 2023).

Dampak Tokoh Agama (Kiyai Muhammad Sukemi) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural Kelurahan Yosodadi Kota Metro

Dampak yang disebabkan oleh Kyai Sukemi dalam kegiatan keagamaan masyarakat multikultural di Kelurahan Yosodadi sangat signifikan. Beliau berperan penting dalam membimbing masyarakat menuju tata cara hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dihasilkan oleh Kyai Muhammad Sukemi:

Peningkatan Pengetahuan Keagamaan

Kyai Sukemi memainkan peran sentral dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Beliau memastikan bahwa warga mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Hal ini membantu menguatkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Kyai Sukemi memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Beliau tidak hanya memberikan ceramah dan kuliah agama, tetapi juga secara aktif terlibat dalam membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kyai Sukemi sering mengadakan pengajian, kajian kitab suci, dan berdiskusi dengan masyarakat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka. Selain itu, beliau juga terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah keagamaan yang dihadapi oleh warga, seperti pernikahan dan ibadah. Dengan begitu, Kyai Sukemi bukan hanya seorang pemimpin agama tetapi juga seorang konselor keagamaan yang aktif membantu masyarakat dalam memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah membawa perubahan positif dalam praktik keagamaan masyarakat dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Salah satu aspek penting dari kiprah Kyai Sukemi adalah pendekatan personal. Beliau secara aktif mendatangi rumah-rumah warga untuk menjalin hubungan sosial. Ini membantu menciptakan ikatan yang kuat antara beliau dan masyarakat, tanpa memandang strata sosial. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Salah satu ciri khas dari kiprah Kyai Sukemi adalah pendekatan personal yang hangat terhadap masyarakat. Beliau tidak hanya berperan sebagai ulama yang memberikan ceramah di masjid, tetapi juga aktif mendatangi rumah-rumah warga untuk menjalin hubungan sosial yang erat. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara Kyai Sukemi dan masyarakat Kelurahan Yosodadi. Dalam melakukan pendekatan ini, beliau tidak memandang strata sosial, sehingga warga merasa dihargai dan dekat dengan ulama mereka.

Pendekatan personal ini memiliki dampak yang mendalam. Pertama, hal ini menciptakan lingkungan inklusif di mana semua orang merasa diterima dan dihormati, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Kedekatan ini juga membuat masyarakat merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mencari nasihat agama secara pribadi kepada Kyai Sukemi. Selain itu, pendekatan personal juga memungkinkan Kyai Sukemi untuk lebih memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga secara individu. Hal ini memungkinkan beliau untuk memberikan bimbingan dan nasihat yang lebih spesifik sesuai dengan situasi masing-masing. Pendekatan personal yang dijalankan oleh Kyai Sukemi menciptakan ikatan sosial yang kuat antara ulama dan masyarakat, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam komunitas multikultural tersebut.

Kemajuan Pendidikan Islam:

Beliau mendirikan TPQ Al-Hikmah untuk anak-anak, memberikan kontribusi besar dalam pendidikan agama di komunitas tersebut. Selain itu, mewakafkan tanahnya untuk pendirian TK Ma'arif NU 2 Yosodadi adalah langkah penting untuk memberikan akses pendidikan yang baik kepada anak-anak.

Salah satu kontribusi utama Kyai Sukemi adalah pendirian TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Al-Hikmah untuk anak-anak usia 7 sampai 12 tahun. Hal ini menunjukkan komitmen beliau dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat sejak dini. TPQ Al-Hikmah menjadi tempat di mana anak-anak dapat belajar tentang Al-Qur'an, ajaran Islam, dan nilai-nilai agama secara sistematis. Pendirian TPQ ini memiliki dampak ganda. Pertama, itu membantu menjaga warisan keagamaan dan budaya Islam di Kelurahan Yosodadi. Anak-anak yang menghadiri TPQ Al-Hikmah memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, memupuk cinta akan agama, dan menjadi pemimpin keagamaan di masa depan.

Kedua, TPQ Al-Hikmah juga berperan sebagai pusat pendidikan yang memperkuat kualitas pendidikan di komunitas tersebut. Ini adalah langkah penting dalam meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas, terutama dalam hal pendidikan agama. Selain itu, dengan mewakafkan tanah pekarangannya untuk pendirian TK Ma'arif NU 2 Yosodadi, Kyai Sukemi telah memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan formal bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Pendidikan Islam yang dipromosikan oleh Kyai Sukemi melalui TPQ Al-Hikmah dan TK Ma'arif NU 2 Yosodadi berperan penting dalam memperkuat landasan keagamaan dan pendidikan di Kelurahan Yosodadi, menciptakan generasi muda yang terdidik dan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam.

Yosodadi sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan

Beliau mengubah sebagian tanahnya menjadi masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Hal ini menciptakan ruang untuk ibadah dan kegiatan keagamaan yang vital dalam kehidupan masyarakat. Kyai Sukemi mengubah sebagian tanahnya menjadi masjid, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Kelurahan Yosodadi. Keputusan ini memiliki dampak yang sangat positif dalam memfasilitasi ibadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut.

Pertama, dengan memiliki masjid di tengah komunitas, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk menjalankan ibadah sehari-hari seperti salat lima waktu, Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini membantu memperkuat keterlibatan keagamaan masyarakat, karena mereka tidak perlu bepergian jauh untuk beribadah. Kedua, masjid yang dikelola oleh Kyai Sukemi juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, penggalangan dana amal, dan acara keagamaan lainnya. Ini menciptakan pusat komunitas yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai agama dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, masjid juga sering digunakan sebagai tempat untuk merayakan peristiwa keagamaan seperti pernikahan dan acara marhaban. Kehadiran Kyai Sukemi sebagai pemimpin agama di acara-acara seperti ini memberikan keberkahan dan makna yang lebih dalam bagi warga yang merayakan.

Dengan demikian, pendirian masjid oleh Kyai Sukemi sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat praktik keagamaan masyarakat, menyediakan tempat untuk berbagai aktivitas keagamaan dan sosial, serta memperkuat ikatan antara ulama dan komunitas mereka. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kyai Muhammad Sukemi menerima penghormatan tinggi dari masyarakat karena perannya sebagai ulama dan tokoh agama. Ini menjadikannya pemimpin dalam bidang sosial dan keagamaan. Pengaruhnya membantu menggerakkan aksi sosial yang positif di komunitas. Kyai Muhammad Sukemi mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat Kelurahan Yosodadi, khususnya dalam konteks sosial keagamaan. Penghormatan ini diberikan oleh masyarakat karena perannya yang kuat sebagai ulama dan tokoh agama dalam komunitas mereka.

Dalam masyarakat multikultural seperti Kelurahan Yosodadi, para ulama dan kyaisingkali dihormati dan dianggap sebagai pemimpin yang dapat diandalkan dalam masalah agama dan etika. Hal ini terutama berlaku dalam kasus Kyai Sukemi, yang dengan dedikasi dan pemahamannya tentang agama Islam menjadi panutan dalam komunitasnya. Pengaruh dan penghormatan ini membantu Kyai Sukemi dalam perannya sebagai pemimpin sosial. Dengan dihormati dan diakui oleh masyarakat, beliau dapat lebih mudah menggerakkan aksi sosial yang positif. Contohnya, beliau dapat memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, membantu mereka yang membutuhkan, dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan solidaritas dalam komunitas. Keberhasilannya dalam peran kepemimpinan sosial ini juga memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan amal, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam masalah-masalah sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, peran Kyai Muhammad Sukemi sebagai pemimpin sosial yang dihormati dan diakui oleh masyarakat Kelurahan Yosodadi telah membantu menciptakan iklim yang mendukung dalam upaya-upaya sosial dan keagamaan, serta memperkuat nilai-nilai solidaritas dan kebaikan dalam komunitas multikultural tersebut.

Peningkatan Kesadaran Keagamaan

Kehadiran beliau menjadi magnet bagi warga sekitarnya untuk lebih mendalami ajaran Islam dan meningkatkan praktik keagamaan. Hal ini telah membawa perubahan signifikan dalam tingkat kesadaran keagamaan di masyarakat, mendorong mereka untuk lebih taat dalam menjalani ajaran Islam. Kehadiran Kyai Muhammad Sukemi di Kelurahan Yosodadi memiliki dampak yang luar biasa dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Beliau menjadi magnet bagi warga sekitarnya untuk lebih mendalami ajaran Islam yang selama ini mungkin hanya sebatas pengakuan saja, belum secara maksimal menyentuh aspek pengamalan atau praktiknya.

Kehadiran Kyai Sukemi menjadi seorang ulama yang aktif dalam membimbing, memberi ceramah, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami agama Islam dengan lebih baik. Warga Kelurahan Yosodadi merasa terdorong untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, karena Kyai Sukemi dengan penuh dedikasi memberikan pandangan yang lebih dalam dan relevan terhadap konteks kehidupan mereka. Selain itu, ketika Kyai Sukemi sering diminta untuk memimpin acara-acara keagamaan seperti marhaban dan pembacaan doa, hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih terlibat dalam praktik keagamaan secara aktif. Ini memperkuat pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kesadaran keagamaan ini juga tercermin dalam kepedulian beliau terhadap pemuda di Kelurahan Yosodadi, seperti membentuk Group Sholawat Hadroh. Ini adalah wadah bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, mengekspresikan kecintaan mereka terhadap agama, dan belajar tentang nilai-nilai keagamaan yang penting. Dengan demikian, kehadiran dan peran Kyai Muhammad Sukemi telah berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan di Kelurahan Yosodadi, mendorong masyarakat untuk lebih mendalami ajaran Islam, mengaktifkan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan melibatkan pemuda dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat multikultural tersebut. Dengan kontribusi besar Kyai Muhammad Sukemi, Kelurahan Yosodadi telah mengalami perubahan yang positif dalam hal pemahaman agama, pendidikan, dan hubungan sosial. Beliau menjadi panutan dan pemimpin yang berpengaruh dalam memperkuat nilai-nilai agama dan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural tersebut.

Kyai Sukemi memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, yang sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam konteks ini, peran Kyai Sukemi tidak hanya terbatas pada memberikan ceramah atau kuliah agama, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan sebuah sistem sosial yang berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, yang merupakan salah satu aspek penting dalam teori fungsionalisme Parsons, di mana setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas sosial (Rifa'i, 2016; Setiady, 2022). Teori fungsionalisme Parsons menekankan pentingnya norma dan nilai dalam menjaga integrasi sosial. Kyai Sukemi, sebagai seorang pemimpin agama, berperan sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Melalui

ceramah dan pengajaran, beliau membantu masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim, yang sering dipimpin oleh tokoh agama seperti Kyai Sukemi, berfungsi sebagai sumber utama pembentukan kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan masyarakat (Setiady, 2022; Fahmi, 2020). Ini menunjukkan bahwa peran Kyai Sukemi dalam konteks fungsionalisme adalah untuk menjaga dan memperkuat struktur sosial yang ada.

Lebih lanjut, Kyai Sukemi juga berperan dalam mengatasi perbedaan paham keagamaan yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, beliau berfungsi sebagai mediator yang membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa stabilitas sosial dapat dicapai melalui konsensus dan kerjasama di antara berbagai elemen dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan paham keagamaan dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama (Hidayat & Supriadi, 2019; Budi et al., 2023). Dengan demikian, peran Kyai Sukemi dalam memberikan bimbingan keagamaan juga berkontribusi pada stabilitas sosial yang lebih luas. Kyai Sukemi tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak masyarakat. Dalam konteks ini, beliau mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang beretika dan beradab, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan agama (Salsabilah, 2023; Fatoni & Turmudi, 2018). Dengan demikian, Kyai Sukemi berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya mendukung stabilitas sosial dan integrasi masyarakat.

Dalam konteks fungsionalisme, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Kyai Sukemi, sebagai tokoh agama, memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan sosial yang ada. Melalui bimbingan dan pendidikan yang diberikan, beliau membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial dan integrasi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat dapat meningkatkan kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan (Setiady, 2022; Fahmi, 2020). Ini menunjukkan bahwa peran Kyai Sukemi sangat vital dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Selain itu, Kyai Sukemi juga berperan dalam membangun jaringan sosial di antara masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang diorganisir, beliau menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan saling mendukung. Ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkuat kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang melibatkan tokoh agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Hannan, 2020; Fahmi, 2020). Dengan demikian, Kyai Sukemi berkontribusi pada penguatan jaringan sosial yang penting untuk kesejahteraan masyarakat.

Kyai Sukemi juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, beliau berusaha untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok agama di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara kelompok yang berbeda (Hidayat & Supriadi, 2019; Budi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa peran Kyai Sukemi dalam memberikan bimbingan keagamaan juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Dalam kesimpulannya, peran Kyai Sukemi dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat sangatlah penting dan multifaset. Beliau tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai agen sosialisasi, mediator, pendidik, advokat sosial, dan promotor toleransi. Melalui berbagai kegiatan dan keterlibatan dalam masyarakat, Kyai Sukemi berkontribusi pada penguatan nilai-nilai keagamaan, stabilitas sosial, dan pengembangan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks teori fungsionalisme Parsons, peran beliau sangat relevan dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran sentral Kyai Muhammad Sukemi sebagai pemimpin spiritual dan mediator dalam masyarakat multikultural Kelurahan Yosodadi, Metro Timur. Sebagai pemimpin spiritual, Kyai Sukemi tidak hanya memberikan arahan keagamaan melalui pengajian rutin dan ceramah, tetapi juga membentuk pola pikir yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang beragam. Pengajian dan ceramah yang beliau lakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman agama di kalangan jamaah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan harmoni sosial. Ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam konteks multikultural sangatlah penting untuk membangun masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga saling menghormati perbedaan.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan model kepemimpinan spiritual dan mediasi dalam masyarakat multikultural. Pertama, peran Kyai Sukemi sebagai pemimpin spiritual yang inklusif menunjukkan bahwa tokoh agama perlu lebih aktif dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan harmoni sosial. Pengajian dan ceramah agama dapat dijadikan platform untuk memperkuat nilai-nilai ini di tengah keberagaman masyarakat. Kedua, keberhasilan Kyai Sukemi sebagai mediator menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki potensi besar untuk menjadi penengah dalam konflik sosial. Ini mengimplikasikan bahwa perlu ada pelatihan dan penguatan kapasitas bagi tokoh-tokoh agama lain dalam teknik mediasi dan resolusi konflik, terutama di wilayah-wilayah dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Ketiga, pendekatan yang dilakukan Kyai Sukemi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sosial menunjukkan bahwa agama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini mengimplikasikan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga keagamaan dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran tokoh agama dalam menjaga dan memperkuat harmoni di masyarakat multikultural. Dengan dukungan

yang tepat, peran ini dapat ditingkatkan dan direplikasi di berbagai konteks masyarakat lainnya, sehingga kontribusi tokoh agama dalam pembangunan sosial menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkoria, T. and Nora, D. (2022). Kemampuan profesional mahasiswa praktik lapangan kependidikan (studi mahasiswa departemen sosiologi tahun ajaran 2021/2022). *Naradidik Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 262-272. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.34>
- Amalia, F., & Hidayatullah, A. (2022). Pendidikan keagamaan dalam makam ulama (studi kasus makam Mbah Dimyathi Desa Sidorejo). *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 4(2), 55-67. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v4i2.3499>
- Aman, A., Aziz, A. A. A. A., & Syarifah, A. (2023). Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 20(2), 143-162. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i2.8658>
- Amiot, C. E. and Skerlj, F. (2021). The role of dynamic social norms in promoting the internalization of sportspersonship behaviors and values and psychological well-being in ice hockey. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.744797>
- Bahri, S. (2020). Peran Kyai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini Di Madura. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 2(1), 18-30. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v2i1.3419>
- Budi, S., Widodo, S., & Yulianti, Y. (2023). Implementasi strategi kppe untuk akselerasi internalisasi islam wasathiyah di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1), 1-11. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.6351>
- Evans, C. (2008). Religious education in public schools: an international human rights perspective. *Human Rights Law Review*, 8(3), 449-473. <https://doi.org/10.1093/hrlr/ngn020>
- Fahmi, F. (2020). Tinjauan kritis fenomena habaib dalam pandangan masyarakat betawi. *Islamika*, 11(2). <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.432>
- Farida, L. N. (2022). *Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pada Perilaku Pedagang Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Gringging Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Fatoni, B. and Turmudi, M. (2018). Manajemen pembelajaran aqidah akhlak berwawasan multikultural di mts negeri 1 kediri. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2), 251-260. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.716>

- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260-11274.
- Hannan, A. (2020). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: strategi penguatan islam moderat di kalangan masyarakat madura melalui nilai tradisi populer islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>
- Helisa, H. and Fernandes, R. (2022). Adaptasi mahasiswa pendidikan sosiologi dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan pasca perkuliahan daring. *Naradidik Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 239-247. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.55>
- Hidayat, T. and Supriadi, U. (2019). Comparative study of religious understandings of persatuan umat islam (pui) and al-irsyad al-islamiyyah (review of similarities and differences in building ukhuwah islamiyah). *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 5(2), 186. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i2.2092
- Ihsan, P. (2023). The role of islamic mentoring in developing students' character in the faculty of islamic studies, universitas muhammadiyah surakarta., 384-397. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_36
- Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 692-701. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Maisyarah, A., Iswantir, I., Lindawati, S., Ermita, E., & Elvita, E. (2023). Efektivitas penggunaan buku gefa (gerakan furudul ainiyah) dalam meningkatkan ibadah siswa. *Educativo Jurnal Pendidikan*, 2(1), 120-125. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.105>
- Mala, A. (2023). Exploring the role of religious moderation in islamic education: a comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173-196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Muchtar, C., Noviani, D., & Dey, M. (2022). Religious moderation in the framework of life. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (Ijierm)*, 4(2), 135-149. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Mulyadi, T. (2022). Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pengembangan Berbagai Sektor Secara Merata di Desa Loji. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(01), 08-16.

- Nury, M. (2022). Peran Kyai Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Sengketa Waris Di Madura. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/10.37876/adhki.v4i1.92>
- Rifa'i, M. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rosnaini, R. (2023). The implementation of religious education to support the socialization of islamic sharia at sabang city. *International Journal Education and Computer Studies (Ijecs)*, 3(2), 52-57. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v3i2.1803>
- Rusdiyanto, R. (2023). Fostering religious moderation values of the sixth graders in sampang, madura. *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 54-95. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6738>
- Sadat, A., & Abdurrahim, A. (2022). Peran tokoh agama dalam menanamkan karakter keislaman remaja di desa Tolouwi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 164-173.
- Salsabilah, H. (2023). Penanaman nilai-nilai agama islam melalui forum keputrian: studi di madrasah aliyah bilingual batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2482-2490. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>
- Sandberg, K. (2020). Teaching for social impact: integrating generational goals and concerns into religious education. *Journal of Religious Education*, 68(3), 417-434. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00109-3>
- Saputra, J. (2023). Internalisasi nilai-nilai islam moderat di yayasan al-qo'im samarinda. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 562-569. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.287>
- Satria, R., Rivauzi, A., Saklaili, S., & Gusniwar, E. (2023). Parenting patterns in instilling islamic religious values at the nurul hikmah orphanage in padang., 658-666. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_81
- Setiady, D. (2022). Kesadaran beragama dan pengalaman beragama masyarakat betawi di kecamatan kebon jeruk, jakarta barat. *Journal of Social Research*, 1(11). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.289>
- Sigai, E. (2018). Tradisi ngokoi okan perentehu dayak lawangan: pendekatan fungsional struktural talcott parson. *Dharma Duta*, 16(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.136>
- Sumarno, S., Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. (2023). Dinamika dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 536-544.

- Suparjo, S. and Hidayah, L. (2023). Islamic religious education in indonesia: understanding the urgency and paradigm shift from a societal perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Syafutra, S., Montessori, M., & Suhono, S. (2021). Local awareness in making social integration of society at mendahara district. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 278. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5645>
- Syahfitri, R., Sari, D.P., Wahyuni, A., Fatimah, S., Setiawan, H.R. (2020). Implementasi e-learning pada mata pelajaran pai dimasa pandemi covid-19. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i1.5>
- Widodo, B. and Muchtar, S. (2020). The optimization of civic education in building the harmony of religious life through religious humanism approach. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.011>
- Yunus, Y. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1-26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>
- Yurasov, I., Batova, V., Roganov, V., Glebova, T., & Vorotnikov, A. (2019). Social and pedagogical technologies of religious identity development: discursive analysis.. <https://doi.org/10.2991/ismge-19.2019.137>